

Memori Kolektif Kota Bima Dalam Bangunan Kuno Pada Masa Kesultanan Bima : Sebuah Studi sebagai Langkah Awal Pelestarian Sejarah

Hidayatul Akbar¹, Antariksa², Christia Meidiana³

¹Program Magister Teknik Sipil Minat Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Brawijaya

²Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

³Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Abstrak

Ungkapan "*a city without old buildings is just like a man without memory*" sangat relevan untuk mengungkapkan betapa pentingnya makna sejarah pada bangunan kuno di suatu tempat, terlebih bangunan kuno itu selain mempunyai sejarah, juga mempunyai locus, makna ataupun nilai yang tinggi. Akan tetapi, perkembangan kota secara ekonomi dan dinamika sosial yang semakin modern akan menenggelamkan makna sejarah sebuah kota jika tidak ada momentum untuk menjaga dan melestarikannya yang akan mengakibatkan sebuah proses pelupaan terhadap sejarah. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kawasan sejarah dan bangunan kuno, mengidentifikasi memori-memori masyarakat terhadap bangunan kuno dan mengetahui tipologi memori kolektif yang terbentuk dari keberadaan bangunan kuno sehingga dapat dimaknai proses pembentukan sejarah di Kota Bima di masa kesultanan Bima. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil yang ditemukan adalah bahwa terbentuknya tiga memori kolektif Kota Bima dalam bangunan kuno yaitu memasarkan memori, penaklukan memori dan memisahkan memori.

Kata Kunci: *Bangunan Kuno, Kawasan Sejarah, Tipologi Memori Kolektif*

Abstract

The phrase of "*a city without old buildings is just like a man without memory*" is highly relevant to acknowledge the importance of the historical values of the ancient buildings in a certain place, especially when those buildings have a history, locus, meanings, and values behind them. However, urban development of the economy, and social changes that reflect the modernization will gradually dissolve a city's historical meanings if there aren't any efforts to preserve them. This study aims to identify historical regions and ancient buildings, to explore people's memories of ancient buildings, and to examine a typology of collective memory formed by the existence of ancient buildings that created the history of Bima Sultanate. Using a descriptive qualitative method, this study provided three collective memories of Bima in ancient buildings, which are *memasarkan memori* (memory marketing), *penaklukan memori* (memory conquest) and *memisahkan memori* (separating memory).

Keywords: *Historical Region, Old Building, Typology of Collective Memory*

PENDAHULUAN

Ungkapan "*a city without old buildings is just like a man without memory*" sangat relevan untuk mengungkapkan betapa pentingnya makna sejarah pada bangunan di suatu tempat, terlebih bangunan itu selain mempunyai sejarah, juga mempunyai locus, makna ataupun nilai yang tinggi [1]. Elemen-elemen yang terdapat pada sebuah bangunan bersejarah mempunyai makna khusus terkait dengan perkembangan dari masa ke masa yang akan mampu merekam jejak masa lampau dan titik bangun sebuah kota. Akan tetapi, perkembangan kota secara ekonomi dan

dinamika sosial yang semakin modern akan menenggelamkan makna sejarah sebuah kota jika tidak ada momentum untuk menjaga dan melestarikannya yang akan mengakibatkan sebuah proses pelupaan terhadap sejarah.

Keberadaan bangunan kuno menjadi titik balik dalam sejarah pembentukan dan perkembangan sebuah kota yang telah menemani banyaknya peristiwa sejarah dalam sebuah kurun waktu tertentu yang kebanyakan tidak bisa dijangkau oleh usia seorang individu manusia yang hidup di dalamnya. Maka dari itu, melalui proses

Alamat Korespondensi Penulis:

Hidayatul Akbar

Email : hidayatula23@gmail.com

Alamat : Program Magister Teknik Sipil Universitas Brawijaya

mengingat ini lah menjadi perpanjangan nilai sejarah yang dihadirkan oleh bangunan kuno untuk pemaknaan terbentuknya sebuah kota. Hubungan secara emosional antara masyarakat dengan bangunan kuno dapat dihadirkan melalui memori kolektif ini. Maka dari itu, perlu adanya sebuah pelestarian bangunan kuno guna memberikan memori kolektif yang membentuk identitas sebuah kawasan.

Kota Bima merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki simbol sejarah kerajaan Islam yang hingga saat ini masih eksis dalam kehidupan masyarakat secara sosial dan berbudaya. Akan tetapi, simbol-simbol sejarah secara fisik sudah mulai terlupakan akibat perkembangan kota yang semakin meningkat setiap tahunnya. Sedangkan para pelaku sejarah di Kota Bima tentunya sudah memiliki umur yang sudah tua bahkan kebanyakan dari mereka telah wafat. Hal ini akan sangat dikhawatirkan karena sejarah akan ikut terkubur. Generasi penerus tidak akan mengetahui seluk beluk sejarah di Kota Bima dari masa ke masa khususnya peninggalan bukti sejarah yaitu betapa pentingnya keberadaan elemen sejarah, salah satunya bangunan kuno.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kawasan sejarah dan bangunan kuno, mengidentifikasi memori-memori masyarakat terhadap bangunan kuno dan mengetahui tipologi memori kolektif yang terbentuk dari keberadaan bangunan kuno sehingga dapat dimaknai proses pembentukan sejarah di Kota Bima di masa kesultanan Bima.

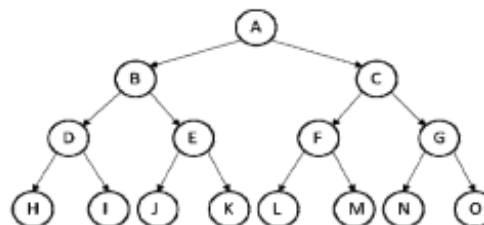
METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif, baik kualitatif deskriptif maupun kualitatif rasionalistik, sehingga mengarah kepada penelitian yang cenderung mengandalkan penggambaran fenomena dan kejadian yang ada di wilayah studi melalui ketajaman pikiran dari peneliti dalam menganalisis suatu masalah. Metode kualitatif mewakili kegiatan berupa penguraian atau deskripsi faktor-faktor yang diteliti.

Metode kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran, kelompok atau interaksi tertentu. Melalui pendekatan kualitatif ini juga, peneliti secara bertahap berusaha memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan,

meniru, mengategorisasikan dan mengelompokkan objek studi [2].

Teknik sampling yang digunakan dalam melakukan proses wawancara terhadap responden adalah menggunakan teknik sampling *Snowball*. Teknik sampling *snowball* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus [3] (**Gambar 1**).



Gambar 1 Bagan Teknik Sampel *Snowball*
Sumber : Nurdani, 2014

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kawasan Penelitian

1) Batas Lokasi Penelitian

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bima Nomor 4 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bima tahun 2011 – 2031, pasal 25 nomor 1 poin (a) yaitu kawasan cagar budaya Istana Kesultanan Bima (Museum Asi Mbojo) di Kelurahan Paruga [4], maka ditetapkan batas lokasi penelitian yang merupakan kawasan bersejarah Kota Bima dimana kawasan tersebut memiliki simbol-simbol sejarah terutama bangunan-bangunan kuno yang merupakan objek utama penelitian. Berikut adalah batas fisik lokasi penelitian (**Gambar 2**):

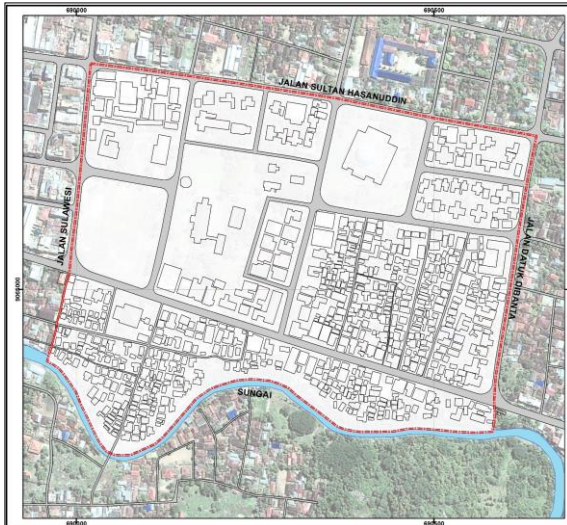
- Sebelah Utara : Jl. Sultan Hasanuddin
- Sebelah Selatan : Sungai
- Sebelah Barat : Jl. Sulawesi
- Sebelah Timur : Jl. Datuk Dibanta

2) Karakteristik Kawasan

Dominasi penggunaan lahan yaitu oleh kawasan permukiman perkotaan. Akan tetapi pertumbuhan signifikan ditunjukkan oleh kawasan perdagangan dan jasa yang berkembang mengikuti pola linier jalan utama kawasan penelitian akibat *effect* perkembangan pusat CBD Kota Bima.

Jaringan jalan pada kawasan penelitian memiliki pola grid dengan kondisi perkerasan aspal baik. Sirkulasi utama dalam menuju pusat aktivitas utama tersebut melewati Jalan Soekarno-Hatta dan Jalan Sultan Hasanuddin

dimana intensitas kendaraan sangat ramai. Sedangkan jalan-jalan penghubung/jalan lingkungan merupakan jalan pintas menuju poros jalan utama sehingga tidak begitu ramai dilewati oleh kendaraan.



Gambar 2 Batas Kawasan Penelitian

Untuk sistem perparkiran di kawasan penelitian yaitu dengan menggunakan sistem parkir *off street* dan parkir *on street*. Justru hampir di semua titik-titik ruas jalan di kawasan penelitian digunakan untuk lokasi parkir akibat bangkitan lalu lintas yang padat tidak mampu ditampung oleh ketersediaan ruang atau lahan untuk tempat parkir

Kuatnya pengaruh aktivitas perdagangan dan jasa serta orientasi pergerakan masyarakat yang padat di sekitar kawasan penelitian menjadikan Lapangan Serasuba merupakan lokasi berkumpulnya masyarakat untuk berinteraksi secara sosial. Melihat kecenderungan tersebut, mengakibatkan Lapangan Serasuba menjadi sasaran empuk untuk menjadi lahan komersial oleh para Pedagang Kaki Lima (PKL).

3) Karakteristik Bangunan Kuno

Penentuan sampel bangunan di lokasi studi penelitian ditentukan berdasarkan Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pasal 5 menyatakan bahwa benda, bangunan atau struktur cagar budaya apabila memiliki kriteria atau ciri-ciri [5] :

- Berusia 50 tahun atau lebih;
- Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun;

- Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan atau kebudayaan; dan
- Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Identifikasi karakteristik bangunan kuno ini didasarkan pada usia bangunan, fungsi bangunan, status kepemilikan bangunan, bentuk/arsitektur bangunan serta titik persebaran bangunan.










Berdasarkan hasil wawancara dan tinjauan lapangan, keberadaan bangunan tertua yang berada di lokasi penelitian adalah Masjid Muhammad Salahuddin yang telah dibangun pada abad ke-18 oleh Sultan Abdul Kadim pada tahun 1737 M. Rata-rata bangunan kuno yang tertua terletak di sebelah barat kawasan penelitian. Sedangkan untuk bangunan-bangunan kuno yang terletak di bagian timur kawasan penelitian rata-rata dibangun pada tahun 1958 oleh Sultan Abdul Kahir II.

Bangunan kuno di kawasan penelitian ada yang masih mempertahankan fungsi dan ada pula yang sudah mengalami perubahan fungsi. Perubahan fungsi yang paling mencolok terhadap bangunan kuno lainnya adalah dijadikannya bangunan tersebut sebagai bangunan komersial yaitu seperti halnya beberapa bangunan kuno pada kawasan penelitian di perumahan Tolomundu.

Rata-rata status kepemilikan bangunan kuno di kawasan penelitian merupakan kepemilikan pribadi individu, terutama beberapa bangunan kuno yang ada di kawasan Tolomundu (bagian timur kawasan penelitian). Sedangkan terdapat beberapa bangunan kuno yang dimiliki dan dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Bima yaitu di antaranya Museum Raya Bima, Masjid Sultan Muhammad Salahuddin dan Kantor Pos. Terkait kepemilikan Museum ASI Mbojo masih atas nama keluarga sultan, akan tetapi menyerahkan ke Pemerintah Kabupaten Bima untuk hak kelola dijadikannya museum.

Bangunan kuno yang menganut arsitektural kebudayaan Bima masih kental di sekitar kawasan istana. Bisa dilihat dari bentuk Museum Asi Mbojo yang mengandalkan bentuk kultural Bima walaupun merupakan kombinasi dengan arsitektural kolonial. Demikian dengan Asi Bou dan Masjid Muhammad Salahuddin masih kuat dengan bentuk kultural Bima, terutama Asi Bou dengan bentuk rumah panggung khas Bima. Sedangkan beberapa bangunan kuno yang terdapat di kawasan Tolomundu merupakan bentuk bangunan klasik tahun 1950an. (Tabel 1)

Tabel 1 Karakteristik Bangunan Kuno di Kawasan Penelitian

Kode Bangunan	Foto Bangunan	Tahun didirikan	Usia Bangunan	Fungsi Bangunan	Status Kepemilikan	Bentuk Bangunan
K1		1950	66	Tempat Tinggal Keluarga Sultan	Pribadi/Keluarga Sultan	Bentuk Klasik tahun 1950an
K2		1888	128	Museum	Pribadi/Keluarga Sultan dan dikelola Pemkab Bima	Perpaduan arsitektural Bima dengan Belanda
K3		1927	89	Tempat Tinggal Keluarga Sultan	Pribadi/Keluarga Sultan	Bentuk arsitektural Bima
K4		1737	279	Sarana Peribadatan	Pribadi/Keluarga Sultan dan dikelola Pemkab Bima	Bentuk arsitektural Bima
K5		1947	69	Sarana Peribadatan	Pemkab Bima	Bentuk Modern
K6		1958	58	Tempat Tinggal	Pribadi	Bentuk Klasik tahun 1950an
K7		1958	58	Tempat Tinggal	Sewa/Kontrak	Bentuk Klasik tahun 1950an
K8		1958	58	Tempat Tinggal	Pribadi	Bentuk Klasik tahun 1950an
K9		1958	58	Tempat Tinggal	Pribadi	Bentuk Klasik tahun 1950an

Kode Bangunan	Foto Bangunan	Tahun didirikan	Usia Bangunan	Fungsi Bangunan	Status Kepemilikan	Bentuk Bangunan
K10		1958	58	Tempat Tinggal	Sewa/Kontrak	Bentuk Klasik tahun 1950an
K11		1958	58	Tempat Tinggal	Pribadi	Bentuk Klasik tahun 1950an
K12		1958	58	Tempat Tinggal	Pribadi	Bentuk Klasik tahun 1950an
K13		1958	58	Tempat Tinggal	Pribadi	Bentuk Klasik tahun 1950an
K14		1958	58	Tempat Tinggal	Pribadi	Bentuk Klasik tahun 1950an
K15		1958	58	Perkantoran	Pemkot Bima	Bentuk Klasik tahun 1950an

Sumber : Hasil Survey, 2016

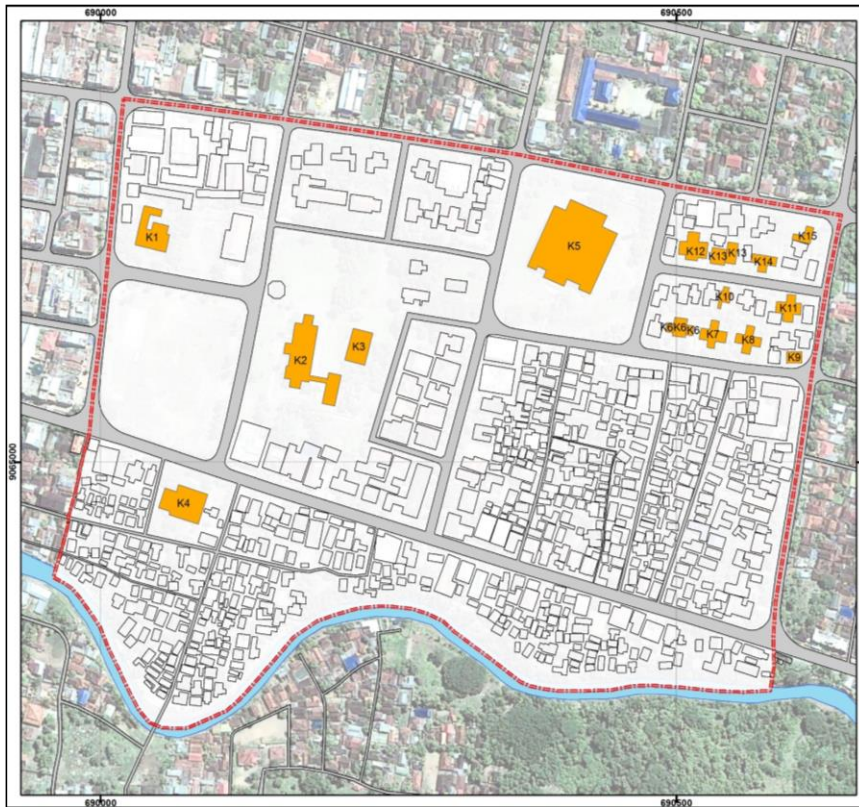
Ruang Memori Bangunan Kuno

Ruang memori merupakan ruang pengalaman hidup seseorang atau kelompok tertentu atau pengalaman yang diwariskan untuk menggambarkan kejadian yang telah lalu guna memaknai peristiwa yang telah terjadi dalam hidupnya. Kriteria ruang memori bangunan kuno dalam penelitian ini dilakukan dengan menggali memori masyarakat yang menjadi saksi hidup dalam masa Kesultanan Bima atau bahkan memori yang diwariskan melalui keberadaan bangunan kuno di kawasan sejarah Kota Bima.

1) Memori Bangunan Pendopo Bupati Bima

Pendopo Bupati Bima dibangun pada tahun 1950 dengan metode pengerjaan bangunan

secara gotong royong (*karawi ndiha*) oleh masyarakat pada saat itu. Bangunan pendopo Bupati dijadikan sebagai bangunan tempat tinggal keluarga Sultan Muhammad Salahuddin (termasuk beliau di dalamnya) pasca masa pemerintahan Kesultanan Bima berakhir. Bangunan tersebut memang sudah disiapkan untuk tempat tinggal keluarga sultan sebab setelah Kesultanan Bima menyatakan diri untuk melebur di belakang NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), keluarga sultan tidak diperbolehkan lagi menempati Istana Kesultanan Bima (sekarang Museum ASI Mbojo) sebab secara tidak langsung kekuasaan dan roda pemerintahan Kesultanan Bima sudah berakhir.



Gambar 3 Persebaran Bangunan Kuno di Kawasan Penelitian

2) Memori Bangunan Museum Asi Mbojo

Museum ASI Mbojo yang dulu merupakan istana Kesultanan Bima sudah didirikan oleh Sultan Ibrahim pada tahun 1888 (Gambar 4). Istana Kesultanan tersebut masih digunakan sampai pada masa Kepemimpinan Sultan Muhammad Salahuddin. Akan tetapi, pada tahun 1927 dikarenakan bangunan istana sudah tidak layak lagi digunakan dan tidak mencukupi kapasitasnya untuk menjalankan roda pemerintahan kesultanan pada saat itu, maka bangunan istana dibongkar dan direkonstruksi kembali menjadi bangunan istana pada saat ini.



Gambar 4 Kondisi Istana Kesultanan Bima sebelum rekonstruksi

Proses rekonstruksi bangunan istana dilaksanakan dengan sistem karawi kabajo dimana dibangun secara gotong royong oleh rakyat selama 3 (tiga) tahun hingga Istana

Kesultanan Bima diresmikan untuk ditempati pada tahun 1929. Bangunan Istana Kesultanan Bima ini memiliki arsitektur perpaduan bangunan khas Bima dan Belanda yang merupakan hasil karya arsitek dari Ambon yang bernama Mr. Obzicter Rahatta (Gambar 5). Bapak Rahatta sendiri merupakan tawanan Belanda dan dibuang ke Bima.



Gambar 5 Kondisi Istana Kesultanan Bima sekarang

Fungsi Asi Mbojo (Istana Kesultanan Bima) dulu terutama pada masa Kesultanan Bima adalah sebagai berikut :

- Sebagai tempat tinggal sultan bersama keluarganya;
- Sebagai pusat pemerintahan;
- Sebagai pusat penyiaran agama;

- d. Sebagai pusat pengembangan kesenian dan kebudayaan; dan
- e. Sebagai pusat peradilan.

Luas kawasan Istana Kesultanan Bima tidak seluas seperti sekarang bahkan lebih luas dari yang sekarang. Perubahan luasan kawasan istana tersebut diakibatkan adanya intervensi politik oleh para pejabat pada saat itu setelah wafatnya Sultan Muhammad Salahuddin dan pemerintahan Kesultanan Bima berakhir. Tepat pada tahun 1963, pada saat Kabupaten Bima dipimpin oleh Bupati Suharmadji, Aset-aset termasuk tanah Istana Kesultanan Bima diperjualbelikan kepada masyarakat untuk pengembangan rumah-rumah pribadi. Istana Kesultanan Bima seolah-olah harus sirna karena kerakusan segelintir orang yang memainkan peran politik pada saat itu.

Pada tahun 1966, kondisi Istana betul-betul parah dan tidak terawat. Ada beberapa bagian bangunan istana kotor, bahkan mengalami kerusakan dan runtuh. Barulah pada tahun 1987 di masa kepemimpinan Bupati H. Umar Harun, Bsc mengusulkan agar Istana Kesultanan Bima berubah fungsi menjadi museum sehingga bangunan monumental ini diperbaiki dan dipugar untuk dijadikan sebagai bangunan cagar budaya.

3) Memori Bangunan Asi Bou

Asi Bou dibangun pada tahun 1927 dan ditempati pada tahun itu pula oleh sultan dan keluarga. Asi Bou dibangun sebagai istana “darurat” karena pada tahun 1927 tersebut, terjadi pembongkaran dan pembangunan kembali istana Kesultanan Bima (Asi Permanen) sehingga Sultan Muhammad Salahuddin beserta keluarga dipindahkan sementara ke Asi Bou. Pada saat itu juga pula roda pemerintahan Kesultanan Bima dilaksanakan di Asi Bou.



Gambar 6 Kondisi Asi Bou saat sekarang

Asi Bou berbentuk rumah panggung tradisional yang dibuat dari kayu jati alam Tololai Kecamatan Wera. Asi Bou dibangun oleh rakyat secara karawi kabojo (kerja gotong royong) dengan menggunakan biaya dari kas Kesultanan Bima serta sedikit tambahan dari harta kekayaan pribadi Sultan Muhammad Salahuddin (**Gambar 6**).

4) Memori Masjid Sultan Muhammad Salahuddin

Masjid Sultan Muhammad Salahuddin merupakan bangunan kuno yang tertua di kawasan penelitian yang dibangun pada abad ke-18 yaitu lebih tepatnya pada tahun 1737 M di masa pemerintahan Sultan Abdul Kadim. Pembangunan masjid ini kembali dilakukan oleh Sultan Abdul Hamid, yang merubah atap masjid tersebut menjadi bersusun tiga yang mirip dengan masjid kusus. Bangunan masjid ini kembali dilakukan pemugaran oleh Sultan Muhammad Salahuddin pada saat itu, untuk menjaga kondisi bangunan agar tetap berdiri kokoh.

Masjid Sultan Muhammad Salahuddin mengalami pengeboman oleh pesawat sekutu yang bertujuan untuk melumpuhkan Dai Nippon (Jepang) pada masa perang dunia II yaitu tepatnya pada tahun 1943 dimana kondisinya pada saat itu hanya menyisakan pondasi bangunan dan lebih dari 90% bangunan hancur tidak tersisa. Sebagai bentuk perhatian dan kecintaannya terhadap warisan sejarah Kesultanan Bima tersebut, akhirnya Ibu Hj. Siti Maryam (putri Sultan Muhammad Saalahuddin) melakukan pembangunan kembali pada tahun 1990 dengan menggunakan harta kekayaannya sendiri demi mewujudkan sisa peninggalan monumental yang telah mengawal masa kejayaan Kesultanan Bima pada masa lalu (**Gambar 7**).



Gambar 7 Kondisi Masjid Sultan Muhammad Salahuddin saat sekarang

5) Memori Masjid Raya Bima (Masjid Al-Muwahiddin)

Masjid Al-Muwahiddin sudah dibangun sejak masa Kesultanan Bima pada kepemimpinan Sultan Muhammad Salahuddin pada tahun 1947. Pada saat itu, Masjid Al-Muwahiddin dibangun atas dasar pengganti Masjid Muhammad Salahuddin yang telah terkena bom pada tahun 1943 sehingga dialihkan peran dan fungsi dari Masjid Sultan Muhammad Salahuddin ke Masjid Al-Muwahiddin untuk menjalankan kegiatan dakwah, penyiaran agama Islam dan berbagai kegiatan ibadah umat muslim baik masyarakat Bima maupun masyarakat di luar Bima untuk ikut mengenyam pendidikan agama Islam pada saat itu.

6) Memori Komplek Perumahan Tolomundu

Bangunan-bangunan perumahan Tolomundu dibangun pada tahun 1958 oleh Bupati Bima Putra Kahir yang pada saat itu juga merupakan putra mahkota (Jena Teke) Kesultanan Bima. Kawasan perumahan tersebut dibangun dengan pembiayaan dari hasil pajak Kesultanan Bima yang tidak diserahkan ke Belanda serta sedikit harta kekayaan dari Sultan Abdul Kahir II tersebut. Tidak ada sama sekali bantuan dari pemerintah daerah ataupun pemerintah provinsi. Perumahan Tolomundu tersebut diperuntukkan sebagai rumah dinas bagi para pejabat pemerintahan Kabupaten Bima. Pembangunan tersebut menjadi suatu kebanggaan tersendiri oleh Kabupaten Bima karena belum ada daerah yang lain setelah kemerdekaan Republik Indonesia dapat membangun kawasan perumahan dinas tanpa bantuan dana dari pemerintah.

Tipologi Memori Kolektif

Memori-memori yang berusaha ditangkap melalui penelitian ini tentunya sangat beragam konteksnya sehingga perlu ditipologikan bukan dengan maksud membedakan mereka, tapi menunjukkan betapa memori yang akan membentuk memori kolektif itu tidak seragam, tidak hidup utuh dan tidak pernah lengkap dalam dunia sosial [6].

Memori-memori individu tidak sendirinya membentuk memori kolektif. Diperlukan adanya pengikat atau suatu bentuk representasi untuk menggabungkan memori-memori yang ada mengenai suatu topik. Untuk itu sebagai langkah awal untuk memahami memori kolektif diperlukan suatu pemetaan dengan tipologi memori (**Tabel 2**).

Tabel 2 Definisi Tipologi Memori Kolektif

No	Tipologi Memori Kolektif	Penjelasan
1	Memisahkan memori	Adanya wacana pelupaan dimana menjadikan ruang publik sebagai penanda perubahan jaman
2	Mengatasi memori	Menciptakan ruang publik untuk mengingatkan kepada masyarakat tetap menatap masa depan tanpa harus dibebani masa lalu.
3	Penaklukan memori	Melalui penguasaan ruang publik dan adanya usaha memunculkan pelupaan terhadap memori
4	Memasarkan memori	Melalui usaha dalam memunculkan kembali memori
5	Memori Tak Terwadahi	Memori yang tidak mendapat tempat di ruang publik karena tidak sejalan dengan memori resmi.

Sumber : Kusno (2009)

1) Memasarkan Memori

Pemaknaan Kawasan Museum Asi Mbojo

Representatif sebagai kawasan sejarah terlihat dalam kemegahan Museum Asi Mbojo yang berdiri kokoh laksana penjuru dari segala cerita pada masa kejayaan Kesultanan Bima. Upaya memasarkan memori kolektif terhadap generasi yang akan datang adalah salah satu cara menjaga kelestarian budaya agar tidak hilang termakan oleh waktu melalui pengenalan benda-benda bersejarah tersebut (**Gambar 8**).



Gambar 8 Istana Kesultanan Bima pada Tahun 1930

Pemunculan memori kolektif juga terlihat dalam ruangan-ruangan yang terawat dengan rapi dan bersih yang menandakan aktivitas sejarah yang pernah terjadi di dalam bangunan Asi Mbojo. Penegasan fungsi ruangan terlihat dengan masih terjaganya kamar dengan berbagai kelengkapannya. Ruang kerja sultan tanpa dilengkapi meja atau kursi menampung sebuah memori kolektif sebagai sebuah kesan untuk mengingatkan cara kerja sultan yang terbiasa lesehan dengan hanya beralaskan tikar.

Bahkan kamar tidur Presiden Soekarno yang masih tertata rapi merupakan salah satu wadah memori kolektif yang mengingatkan bahwa Presiden Soekarno pernah mengunjungi Kesultanan Bima pada tahun 1950 untuk membawa kabar gembira kemerdekaan Republik Indonesia sebagai pertanda masuknya era baru untuk perkembangan Bima sampai dengan sekarang (**Gambar 9**).



Gambar 9 Kondisi Kamar Soekarno di Museum Asi Mbojo

Begitupun Asi Bou masih berdiri tegak di sebelah timur Museum Asi Mbojo tidak kalah memberikan wadah memori kolektif sebagai bagian dari perjalanan sejarah Kesultanan Bima. Walaupun terkesan tertutup dan lebih kecil daripada Asi Mbojo, kuatnya bentuk dan arsitektur bangunan dengan seluruh konstruksi bangunan menggunakan kayu dan bergaya rumah panggung khas Bima memberikan representasi adanya kekuatan kebudayaan Bima yang ingin ditonjolkan agar masyarakat tidak hanya memahami bagaimana perjalanan sejarahnya sebagai istana “darurat” untuk mengisi peralihan bangunan Asi Permanen yang sedang direkonstruksi pada saat itu, akan tetapi pelestarian karakter lokal yang harus tetap dijaga dan dilestarikan.

Rekonstruksi Masjid Sultan Muhammad Salahuddin

Sebenarnya memakan waktu yang sangat lama ketika Masjid Sultan Muhammad Salahuddin mengalami pengeboman pada tahun 1943 oleh sekutu sampai pada akhirnya dilakukan pembangunan kembali dengan bentuk yang sesuai aslinya pada tahun 1990 oleh ibu Hj. Siti Maryam. Selama 47 tahun, masjid tersebut hanya meninggalkan memori yang menakutkan ketika harus hancur tanpa adanya usaha dalam membangunnya kembali. Ruang kosong yang tersaji selama itu, seakan-akan menjadi bukti kekerasan jaman perang pada saat itu.

Pemasaran kembali memori kolektif terhadap masyarakat melalui rekonstruksi menjadi perhatian tersendiri oleh ibu Hj. Siti Maryam selaku putri Sultan Muhammad Salahuddin akan dedikasinya untuk melestarikan pencitraan sejarah selama mungkin untuk rakyat Bima seluruhnya. Kini bangunan tersebut berdiri kokoh menemani megahnya Istana Kesultanan Bima sebagai bagian utuh untuk merangsang dan memelihara memori kolektif masyarakat terhadap perjalanannya menemani masa kejayaan Kesultanan Bima (**Gambar 10**).



Gambar 10 Masjid Sultan Muhammad Salahuddin Tahun 1930

2) Penaklukan Memori

Munculnya Komersialisasi pada Kawasan Sejarah

Terlepas dari kemegahan bangunan Istana Kesultanan Bima yang masih berdiri kokoh dengan didampingi bangunan Masjid Sultan Muhammad Salahuddin serta bangunan pendopo Bupati Bima, muncul kekhawatiran akan adanya wacana pelupaan yang akan terjadi ketika wajah baru dalam era globalisasi mengubah perseptif pembangunan untuk memunculkan komersialisasi kawasan yang dibungkus gaya-gaya modernitas sebagai penanda perkembangan Kota Bima (**Gambar 11**).

Munculnya beberapa bangunan komersil tersebut, tidak lepas akibat adanya intervensi politik pada tahun 1963 yang mengakibatkan aset dan tanah istana diperjualbelikan kepada masyarakat yaitu dengan dalih untuk pengembangan perumahan pribadi (**Gambar 12**). Hal tersebut juga mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap bangunan Istana Kesultanan Bima yaitu tepat pada tahun 1966, kondisi Istana betul-betul parah dan tidak terawat. Ada beberapa bagian bangunan istana kotor, bahkan mengalami kerusakan dan runtuh. Bahkan bangunan istana Kesultanan Bima beberapa mengalami perubahan fungsi. Bangunan bersejarah ini pernah menjadi Gedung Daerah, Mess pegawai negeri, Asrama Kompi, Kampus Sunan Giri dan penampungan orang-orang PKI. Hal ini menunjukkan bahwa mulai munculnya penaklukan memori

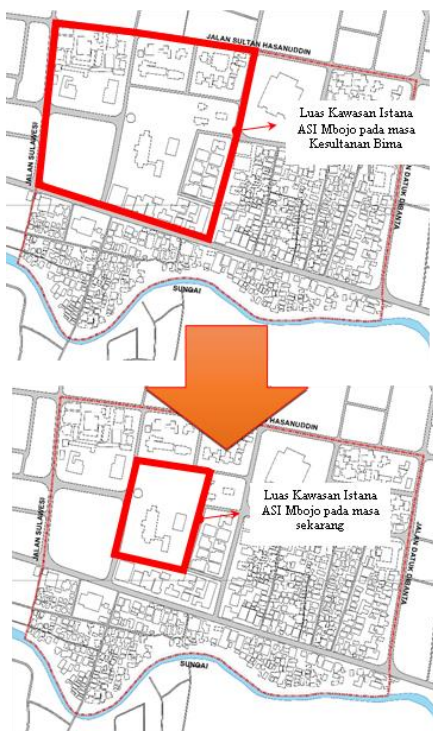
kolektif akan kejayaan masa Kesultanan Bima yang lambat laun akan terlupakan.



Gambar 11 Aktivitas Komersial di sekitar kawasan Museum Asi Mbojo

Hilangnya Kebanggaan Kawasan Tolomundu

Dimulai dengan masuknya era baru bagi rakyat Bima pasca kemerdekaan Republik Indonesia, Bupati pada saat itu Sultan Abdul Kahir II mencoba menciptakan kemegahan melalui pembangunan kawasan perumahan Tolomundu yang diperuntukkan untuk para pejabat pemerintahan Dati II Kabupaten Bima. Pembangunan tersebut menjadi suatu kebanggaan tersendiri oleh Kabupaten Bima karena belum ada daerah yang lain setelah kemerdekaan Republik Indonesia dapat membangun kawasan perumahan dinas tanpa bantuan dana dari pemerintah. Penciptaan memori kolektif ini sebagai penyambutan era baru pasca berakhirnya masa Kesultanan Bima serta awal dari pembangunan Kabupaten Bima untuk menuju era globalisasi.



Gambar 12 Perubahan Luasan Kawasan Istana Kesultanan Bima

Tapi apa daya, ketika peralihan masa jabatan Sultan Abdul Kahir II ke bupati Suharmadji pada saat itu, era penaklukan memori kolektif tersebut muncul dengan beberapa intervensi politik terhadap kebijakan pemerintahan. Bangunan-bangunan di kawasan perumahan Tolomundu tersebut diperjualbelikan dengan cara pelelangan secara terbuka. Melalui kebijakan tersebut, penguasaan kepemilikan secara pribadi terhadap bangunan perumahan mengakibatkan wajah perumahan bebas diperlakukan sejauh mana keinginan pemilik bangunan tersebut (**Gambar 13 dan Gambar 14**).



Gambar 13 Perubahan Wajah Kawasan Perumahan Tolomundu



Gambar 14 Perubahan Bentuk Bangunan Kuno akibat Aktivitas Komersial di Kawasan Perumahan Tolomundu

3) Memisahkan Memori

Perubahan Masjid Al-Muwahiddin yang telah dibangun pada tahun 1947 dilakukan sebagai salah satu bentuk peradaban modernitas untuk menunjukkan sebagai salah satu kemegahan yang tak tertandingi oleh daerah lain di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Terdapat pemisahan memori yang dilakukan pemerintah dalam kebijakannya untuk menghadirkan sesuatu yang besar untuk masa depan tersebut. Perubahan masjid yang semula merupakan bangunan sejarah menjadi salah satu langkah pelupaan memori yang dilakukan oleh pemerintah hanya untuk memberikan ruang

modernisasi dalam era globalisasi ini. Optimisme pemerintah dalam menghadirkan warna baru untuk perubahan jaman di Kabupaten Bima menjadi salah satu langkah agar daerah Bima mampu memberikan kemajuan dibandingkan daerah-daerah lain.

KESIMPULAN

Kondisi dan karakteristik kawasan penelitian memperlihatkan potensi perkembangan kawasan melalui kecenderungan perkembangan pemanfaatan lahan untuk aktivitas perdagangan dan jasa, sistem jaringan transportasi yang semakin padat serta terfokusnya pusat interaksi sosial di Lapangan Serasuba merangsang pertumbuhan aktivitas komersil. Kecenderungan bangunan mengikuti perkembangan kawasan sangatlah tinggi terutama bangunan-bangunan di kawasan Perumahan Tolomundu. Tingginya kecenderungan bangunan mengikuti perkembangan kawasan sebab hak kepemilikan pribadi individu untuk merubah bentuk, fungsi serta peralihan kepemilikan sangatlah tinggi. Sedangkan bangunan di sekitar kawasan istana memiliki kecenderungan yang rendah sebab kuatnya kultur status kepemilikan oleh keluarga sultan dan adanya campur tangan pemerintah dalam pengelolaan bangunan sehingga memiliki kecenderungan yang rendah untuk mengikuti perkembangan kawasan.

Memori bangunan kuno memperlihatkan adanya rangkaian peristiwa sejarah pada masa Kesultanan Bima atau sebelum kemerdekaan RI dan masa pasca kemerdekaan RI terhadap bangunan kuno. Ruang memori bangunan kuno di kawasan penelitian menggambarkan keterkaitan antar bangunan kuno dalam peralihan peruntukan dari bangunan yang satu ke yang lainnya seperti pembangunan Asi Bou sebagai bangunan “darrurat” akibat rekonstruksi bangunan Istana Kesultanan Bima. Terlihat bangunan Museum Asi Mbojo memiliki kekayaan memori pada masa Kesultanan Bima dan setelahnya dibandingkan bangunan kuno lainnya. Bahkan memori yang diciptakan rata-rata oleh intervensi politik internal yang mempengaruhi keberadaan bangunan kuno dan tidak adanya pengaruh kolonial secara langsung.

Tipologi memori kolektif yang terbentuk dari keberadaan bangunan kuno ada 3 (tiga) tipologi yaitu memasarkan memori, penaklukan memori dan memisahkan memori. Untuk memasarkan memori kolektif Kota Bima dalam bangunan kuno adalah pemaknaan kawasan Museum Asi Mbojo dan rekonstruksi Sultan Muhammad Salahuddin

sebagai bentuk pemunculan kembali memori kolektif untuk dipromosikan ke masyarakat terutama generasi yang akan datang. Untuk penaklukan memori kolektif Kota Bima dalam bangunan kuno adalah munculnya komersialisasi pada kawasan sejarah dan hilangnya kebanggaan kawasan Tolomundu sebagai salah satu usaha dalam memunculkan pelupaan memori melalui penguasaan ruang publik. Sedangkan memisahkan memori kolektif Kota Bima dalam bangunan kuno adalah perobohan Masjid Al-Muwahiddin sebagai bentuk pembangunan yang menandakan perubahan jaman menuju modernitas dan mengubah wajah perkembangan era globalisasi Kabupaten Bima.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Utami, Wahyu. 2004. Kajian Stimulus Collective Memory terhadap Bangunan-Bangunan Kolonial di Sekitar Lapangan Merdeka. e-USU Repository. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- [2]. Moleong, J. Lexy. 2015. Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi). Bandung: Rosda.
- [3]. Nurdiani, Nina. 2014. Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. ComTech. V (2) : 1110-1118.
- [4]. Peraturan Daerah Kota Bima Nomor 4, 2012. Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bima 2011 – 2031.
- [5]. Undang-Undang No. 11 Tahun 2010. Cagar Budaya.
- [6]. Kusno, Abidin. (2009). Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif: Jakarta Pasca-Suharto. Yogyakarta: Penerbit Ombak.